

Teori Dusta Umberto Eco Sebagai Telaah Kausalitas Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso

Febry Hermawan¹, Hadi Purnomo²

¹⁾⁻²⁾Program Magister Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian
E-mail: febryhermawan333@gmail.com¹, hadipurnomo1104@gmail.com²

Article History

Received: 20 Desember 2023

Revised: 25 Desember 2023

Accepted: 30 Desember 2023

Keywords: *Semiotics, Umberto Eco's theory of lies, Jessica Wongso's cyanide coffee*

Abstract: *In the cyanide coffee case of Jessica Wongso, Umberto Eco's lying theory can be applied to analyze Jessica's testimony. Based on Eco's theory of lies, lying is a complex form of communication that involves various factors, such as motivation, situation and ability to lie. Based on the available evidence, Jessica's testimony that she did not know that the coffee she gave Mirna contained cyanide is considered unreasonable. Such testimony can be considered a lie caused by several factors, such as a motivation to cover up a mistake, a desire to protect others, or an inability to remember the actual incident. The research paradigm is critical, with a qualitative research approach, which does not present specific measurements, but presents meanings from the analysis of the relationship between signs and other signs. This is in accordance with the semiotic research method, which links one sign to another to reach conclusions. The research results show that the analysis of the lie theory put forward by Umberto Eco and its application in the Cyanide Coffee case involving Jessica Wongso, can be seen how the concepts put forward by Eco can provide valuable insight in understanding the dynamics and complexity of the case. In this case, there are narrative elements constructed by the parties involved, including Jessica Wongso, the mass media and the general public. The use of strong narratives and persuasive rhetoric can influence public perception and understanding of the case. Furthermore, the concepts of play and manipulation in Eco's theory of lies are also relevant in the context of this case. There are allegations that Jessica Wongso played a role in the tragic death of Mirna Solihin by using coffee containing cyanide. Eco argues that lies and manipulation can be used to produce certain effects in communication. In this case, the alleged manipulation and games carried out by Jessica Wongso influenced the parties concerned. Apart from that, Eco's lie theory also highlights the importance of context and interpretation in understanding the truth. In this case, there are differences in interpretation and*

understanding between the parties involved, including Jessica Wongso, Mirna Solihin's family, and the public. The concept of multiple interpretations and subjectivity in understanding the truth can be seen as significant elements in this case.

PENDAHULUAN

Hidup di dunia nyata adalah serangkaian teka-teki, pertanyaan, atau misteri yang memerlukan pencarian jawaban yang disebut kebenaran. Untuk mencapai kebenaran tersebut, diperlukan penyelidikan, baik yang sederhana maupun kompleks. Ini melibatkan kegiatan mencari petunjuk, bukti, dan tanda-tanda serta menganalisis logika, hubungan, dan penyebab yang ada di antara semuanya. Tujuannya adalah mencapai kesimpulan akhir atau inferensi. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai orang, termasuk peneliti, penyidik, detektif, hakim, ahli pemasaran, dan bahkan orang yang sedang mencari pasangan hidup.

Kadang-kadang, petunjuk, bukti, dan tanda-tanda yang ada dapat membentuk pola atau tatanan tertentu, di mana unsur-unsurnya saling terkait sebagai sebuah kesatuan konsep, tema, atau peristiwa. Pola ini didasarkan pada rencana atau desain tertentu, sehingga makna atau logika di baliknya dapat dipahami dengan mudah. Dalam hal ini, tingkat keterdugaan atau redundansi tinggi, sehingga membantu pembacaan menjadi lebih jelas, terang, transparan, dan eksplisit.

Namun demikian, terkadang petunjuk, bukti, dan tanda-tanda yang ada membentuk rangkaian yang tidak beraturan, terputus, dan tidak teratur. Unsur-unsurnya tidak saling terkait satu sama lain, dan tidak ada desain atau rencana yang jelas di baliknya. Dalam rangkaian seperti ini, hanya ada ketidakteraturan, kekacauan, entropi, dan kebingungan. Akibatnya, proses pembacaan dipenuhi dengan kekaburan, ketidakjelasan, ambiguitas, keraguan, tanda tanya, dan misteri.

Pada awal 2016, tanah air digemparkan dengan kisah pilu kematian Wayan Mirna Salihin, yang merengang nyawa usai menyeruput kopi senja bersama sahabatnya, Jessica Kumala Wongso. Tragedi ini bukan sekadar kehilangan, tapi membuka tabir kisah kelam, ketika secangkir minuman maut menjadi saksi bisu dugaan pembunuhan berencana. Sosok Jessica, yang semula menjadi pelayat duka cita, perlahan bertransformasi menjadi tersangka utama. Tuduhan berbisik kencang, menuding ia meracuni Mirna dengan sianida. Drama tak hanya terhampar di meja kafe, tapi merambah ruang pengadilan, menyajikan panggung adu argumentasi antara jaksa dan pengacara. (Sidharta, 2016)

Selama persidangan, kebingungan masyarakat kian memuncak dan beresonansi. Keterangan Jessica dinilai janggal, memicu sejumlah keraguan. Kata-katanya berliku, tak kunjung sampai pada kepastian. *Apakah ia korban fitnah atau dalang drama kelam ini?* Di tengah ketidakpastian, teori dusta Umberto Eco hadir. Penulis tersohor Italia ini menjabarkan tiga pilar kedustaan: ketidakkonsistenan, ketidaklengkapan dan ketidaknaturalan. Dengan alat analisis setajam ini, publik diajak menelisik kembali pernyataan Jessica, membongkar tabir kebenaran yang mungkin kian sulit diungkap secara terbuka.

Dengan demikian, "Kasus Kopi Sianida", masih menyisakan misteri yang belum terungkap sepenuhnya. Perdebatan tentang kebenaran di balik peristiwa tragis ini pun terus berlanjut. Dalam upaya menelusuri kebenaran tersebut, artikel ini akan menelaah keterangan Jessica Wongso melalui lensa teori dusta Umberto Eco. Eco, seorang filsuf dan semiotikawan kenamaan, dalam

karyanya "The Name of the Rose", menjabarkan teori dusta yang didasarkan pada tiga pilar: ketidakkonsistenan, ketidaklengkapan, dan ketidaknaturalan. Dengan menelaah ketidakkonsistenan dalam pernyataan Jessica, ketidaklengkapan informasi yang dia berikan, dan bahasa tubuhnya yang tampak tidak natural, tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis keactoran Jessica dari semiotika Eco. (Poti, 2019)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Makna adalah interpretasi yang diberikan terhadap tanda tersebut. Ada beberapa konsep dasar yang penting dalam semiotika, yaitu: tanda (*sign*), suatu entitas yang mewakili sesuatu yang lain; objek (*object*), sesuatu yang diwakili oleh tanda; interpretasi (*interpretation*), proses pemberian makna terhadap tanda; kode (*code*), suatu sistem yang mengatur hubungan antara tanda dan objeknya. (Tinarbuko, 2017)

Menurut Charles Sanders Peirce, ada tiga jenis tanda, yaitu: ikon, tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Misalnya, gambar kucing adalah ikon dari kucing; indeks, tanda yang memiliki hubungan alamiah dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks dari api; symbol, tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah dengan objeknya, tetapi disepakati oleh masyarakat untuk mewakili objek tersebut. Misalnya, kata "kucing" adalah simbol dari kucing. (Sidik, 2018)

Semiotika dapat digunakan untuk memahami komunikasi manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui berbagai macam tanda, seperti kata-kata, gambar, gerak-gerik dan sebagainya. Dengan memahami teori semiotika, individu dapat lebih memahami makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya, seseorang dapat memahami makna dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan, makna dari gambar yang digunakan dalam iklan, atau makna dari gerak-gerik yang digunakan dalam pidato. (R. Astuti, 2018)

Semiotika dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti: Ilmu komunikasi, semiotika digunakan untuk memahami komunikasi manusia, baik komunikasi verbal maupun nonverbal; psikologi, semiotika digunakan untuk memahami proses berpikir dan perilaku manusia; sastra, semiotika digunakan untuk menganalisis makna dari karya sastra; desain, semiotika digunakan untuk menciptakan desain yang bermakna dan efektif. Dengan demikian, sesungguhnya semiotika adalah ilmu yang luas dan kompleks. Namun, dengan memahami konsep-konsep dasar semiotika, individu dapat lebih memahami dunia di sekitarnya dengan lebih bermakna. (W. Sari, 2020)

Dalam konteks lain, teori semiotika adalah sebuah teori yang mempelajari tanda dan simbol, serta cara-cara mereka digunakan dalam komunikasi. Teori ini dikembangkan oleh berbagai ahli, termasuk Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss, berpendapat bahwa tanda adalah sebuah unit dasar dalam komunikasi. Tanda terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan *signified* adalah makna dari tanda tersebut. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika, berpendapat bahwa tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan alami dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, gambar burung adalah ikon dari burung; 2) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, asap adalah indeks dari api; 3) simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alami atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, kata "cinta" adalah simbol dari perasaan cinta. (Fransiska Usal Knaofmone, 2022)

Roland Barthes, seorang ahli semiotika berkebangsaan Prancis, berpendapat bahwa tanda dapat memiliki makna yang lebih dari sekadar makna denotatifnya. Makna denotatif adalah makna

yang sebenarnya dari tanda tersebut. Makna konotatif adalah makna yang tersirat dari tanda tersebut. Misalnya, kata "anjing" memiliki makna denotatif sebagai hewan peliharaan. Namun, kata "anjing" juga dapat memiliki makna konotatif sebagai orang yang tidak setia. Teori semiotika juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis teks, termasuk teks tertulis, teks visual dan teks audio. Teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam fenomena sosial, seperti iklan, *fashion* dan budaya populer. (Ruastiti, 2017)

Roland Barthes, sebenarnya mengembangkan teori semiotika Saussure dengan menambahkan konsep mitos. Mitos adalah tanda yang memiliki makna yang tidak langsung dan tersembunyi. Misalnya, simbol burung merpati yang sering dikaitkan dengan perdamaian. Secara umum, semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ilmu komunikasi, sastra, desain dan antropologi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari berbagai macam tanda, seperti kata, gambar, simbol dan perilaku. Contoh lain penerapan semiotika adalah terapannya dalam bidang-bidang berikut:

- Ilmu komunikasi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis iklan, film, dan media massa lainnya. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana iklan menggunakan simbol untuk menjual produk atau bagaimana film menyampaikan pesan tertentu.
- Sastra. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari teks sastra, seperti puisi, novel, dan drama. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana simbol dan metafora digunakan dalam karya sastra.
- Desain. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari desain grafis, desain produk, dan desain interior. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana desain digunakan untuk menyampaikan pesan atau menciptakan identitas tertentu.
- Antropologi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis budaya dan perilaku manusia. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana simbol dan ritual digunakan dalam budaya tertentu. (Satvikadewi & Hamim, 2018).

Dengan melihat terapan-terapan tersebut, Umberto Eco mendefinisikan semiotika sebagai "sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta". Definisi ini cukup mencengangkan banyak orang, secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika. Eco berpendapat bahwa dusta adalah bentuk komunikasi yang paling kompleks dan menantang. Hal ini disebabkan karena pendusta harus memanipulasi tanda-tanda untuk menciptakan realitas yang palsu. Dalam prosesnya, pendusta harus menjaga agar ceritanya tetap konsisten, lengkap dan natural.

Hidup di dunia nyata adalah serangkaian teka-teki, pertanyaan, atau misteri yang memerlukan pencarian jawaban yang disebut kebenaran. Untuk mencapai kebenaran tersebut, diperlukan penyelidikan, baik yang sederhana maupun kompleks. Ini melibatkan kegiatan mencari petunjuk, bukti, dan tanda-tanda serta menganalisis logika, hubungan, dan penyebab yang ada di antara semuanya. Tujuannya adalah mencapai kesimpulan akhir atau inferensi. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai orang, termasuk peneliti, penyidik, detektif, hakim, ahli pemasaran, dan bahkan orang yang sedang mencari pasangan hidup.

Kadang-kadang, petunjuk, bukti, dan tanda-tanda yang ada dapat membentuk pola atau tatanan tertentu, di mana unsur-unsurnya saling terkait sebagai sebuah kesatuan konsep, tema, atau peristiwa. Pola ini didasarkan pada rencana atau desain tertentu, sehingga makna atau logika di

baliknya dapat dipahami dengan mudah. Dalam hal ini, tingkat keterdugaan atau redundansi tinggi, sehingga membantu pembacaan menjadi lebih jelas, terang, transparan, dan eksplisit.

Namun demikian, terkadang petunjuk, bukti, dan tanda-tanda yang ada membentuk rangkaian yang tidak beraturan, terputus, dan tidak teratur. Unsur-unsurnya tidak saling terkait satu sama lain, dan tidak ada desain atau rencana yang jelas di sebaliknya. Dalam rangkaian seperti ini, hanya ada ketidakteraturan, kekacauan, entropi, dan kebingungan. Akibatnya, proses pembacaan dipenuhi dengan kekaburan, ketidakjelasan, ambiguitas, keraguan, tanda tanya, dan misteri.

Pada awal 2016, Tanah Air digemparkan dengan kisah pilu kematian Wayan Mirna Salihin, yang merengang nyawa usai menyeruput kopi senja bersama sahabatnya, Jessica Kumala Wongso. Tragedi ini bukan sekadar kehilangan, tapi membuka tabir kisah kelam, ketika secangkir minuman maut menjadi saksi bisu dugaan pembunuhan berencana. Sosok Jessica, yang semula menjadi pelayat duka cita, perlahan bertransformasi menjadi tersangka utama. Tuduhan berbisik kencang, menuding ia meracuni Mirna dengan sianida. Drama tak hanya terhampar di meja kafe, tapi merambah ruang pengadilan, menyajikan panggung adu argumentasi antara jaksa dan pengacara. (Sidharta, 2016)

Selama persidangan, kebingungan masyarakat kian memuncak dan beresonansi. Keterangan Jessica dinilai janggal, memicu sejumlah keraguan. Kata-katanya berliku, tak kunjung sampai pada kepastian. Apakah ia korban fitnah atau dalang drama kelam ini? Di tengah ketidakpastian, teori dusta Umberto Eco hadir. Penulis tersohor Italia ini menjabarkan tiga pilar kedustaan: ketidakkonsistenan, ketidaklengkapan dan ketidaknaturalan. Dengan alat analisis setajam ini, publik diajak menelisik kembali pernyataan Jessica, membongkar tabir kebenaran yang mungkin kian sulit diungkap secara terbuka.

Dengan demikian, "Kasus Kopi Sianida", masih menyisakan misteri yang belum terungkap sepenuhnya. Perdebatan tentang kebenaran di balik peristiwa tragis ini pun terus berlanjut. Dalam upaya menelusuri kebenaran tersebut, artikel ini akan menelaah keterangan Jessica Wongso melalui lensa teori dusta Umberto Eco. Eco, seorang filsuf dan semiotikawan kenamaan, dalam karyanya *"The Name of the Rose"*, menjabarkan teori dusta yang didasarkan pada tiga pilar: ketidakkonsistenan, ketidaklengkapan, dan ketidaknaturalan. Dengan menelaah ketidakkonsistenan dalam pernyataan Jessica, ketidaklengkapan informasi yang dia berikan, dan bahasa tubuhnya yang tampak tidak natural, tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis keaktorannya Jessica dari semiotika Eco (Poti, 2019).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Makna adalah interpretasi yang diberikan terhadap tanda tersebut. Ada beberapa konsep dasar yang penting dalam semiotika, yaitu: tanda (sign), suatu entitas yang mewakili sesuatu yang lain; objek (object), sesuatu yang diwakili oleh tanda; interpretasi (interpretation), proses pemberian makna terhadap tanda; kode (code), suatu sistem yang mengatur hubungan antara tanda dan objeknya. (Tinarbuko, 2017)

Menurut Charles Sanders Peirce, ada tiga jenis tanda, yaitu: ikon, tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Misalnya, gambar kucing adalah ikon dari kucing; indeks, tanda yang memiliki hubungan alamiah dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks dari api; symbol, tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah dengan objeknya, tetapi disepakati oleh masyarakat untuk mewakili objek tersebut. Misalnya, kata "kucing" adalah simbol dari kucing. (Sidik, 2018)

Semiotika dapat digunakan untuk memahami komunikasi manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Informasi tersebut dapat disampaikan

melalui berbagai macam tanda, seperti kata-kata, gambar, gerak-gerik dan sebagainya. Dengan memahami teori semiotika, individu dapat lebih memahami makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya, seseorang dapat memahami makna dari kata-kata yang digunakan dalam percakapan, makna dari gambar yang digunakan dalam iklan, atau makna dari gerak-gerik yang digunakan dalam pidato (R. Astuti, 2018).

Semiotika dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti: Ilmu komunikasi, semiotika digunakan untuk memahami komunikasi manusia, baik komunikasi verbal maupun nonverbal; psikologi, semiotika digunakan untuk memahami proses berpikir dan perilaku manusia; sastra, semiotika digunakan untuk menganalisis makna dari karya sastra; desain, semiotika digunakan untuk menciptakan desain yang bermakna dan efektif. Dengan demikian, sesungguhnya semiotika adalah ilmu yang luas dan kompleks. Namun, dengan memahami konsep-konsep dasar semiotika, individu dapat lebih memahami dunia di sekitarnya dengan lebih bermakna (W. Sari, 2020).

Dalam konteks lain, teori semiotika adalah sebuah teori yang mempelajari tanda dan simbol, serta cara-cara mereka digunakan dalam komunikasi. Teori ini dikembangkan oleh berbagai ahli, termasuk Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss, berpendapat bahwa tanda adalah sebuah unit dasar dalam komunikasi. Tanda terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan *signified* adalah makna dari tanda tersebut. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika, berpendapat bahwa tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan alami dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, gambar burung adalah ikon dari burung; 2) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, asap adalah indeks dari api; 3) simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alami atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, kata "cinta" adalah simbol dari perasaan cinta. (Fransiska Usal Knaofmone, 2022)

Roland Barthes, seorang ahli semiotika berkebangsaan Prancis, berpendapat bahwa tanda dapat memiliki makna yang lebih dari sekadar makna denotatifnya. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dari tanda tersebut. Makna konotatif adalah makna yang tersirat dari tanda tersebut. Misalnya, kata "anjing" memiliki makna denotatif sebagai hewan peliharaan. Namun, kata "anjing" juga dapat memiliki makna konotatif sebagai orang yang tidak setia. Teori semiotika juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis teks, termasuk teks tertulis, teks visual dan teks audio. Teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam fenomena sosial, seperti iklan, fashion dan budaya populer (Ruastiti, 2017).

Roland Barthes, sebenarnya mengembangkan teori semiotika Saussure dengan menambahkan konsep mitos. Mitos adalah tanda yang memiliki makna yang tidak langsung dan tersembunyi. Misalnya, simbol burung merpati yang sering dikaitkan dengan perdamaian. Secara umum, semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ilmu komunikasi, sastra, desain dan antropologi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari berbagai macam tanda, seperti kata, gambar, simbol dan perilaku. Contoh lain penerapan semiotika adalah terapannya dalam bidang-bidang berikut:

- Ilmu komunikasi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis iklan, film, dan media massa lainnya. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana iklan menggunakan simbol untuk menjual produk atau bagaimana film menyampaikan pesan tertentu.

- Sastra. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari teks sastra, seperti puisi, novel, dan drama. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana simbol dan metafora digunakan dalam karya sastra.
- Desain. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis makna dari desain grafis, desain produk, dan desain interior. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana desain digunakan untuk menyampaikan pesan atau menciptakan identitas tertentu.
- Antropologi. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis budaya dan perilaku manusia. Misalnya, untuk menganalisis bagaimana simbol dan ritual digunakan dalam budaya tertentu. (Satvikadewi & Hamim, 2018)

Dengan melihat terapan-terapan tersebut, Umberto Eco mendefinisikan semiotika sebagai "sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta". Definisi ini cukup mencengangkan banyak orang, secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika. Eco berpendapat bahwa dusta adalah bentuk komunikasi yang paling kompleks dan menantang. Hal ini disebabkan karena pendusta harus memanipulasi tanda-tanda untuk menciptakan realitas yang palsu. Dalam prosesnya, pendusta harus menjaga agar ceritanya tetap konsisten, lengkap dan natural.

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh de Saussure, adalah ilmu tentang tanda, khususnya yang berkaitan dengan pembacaan tanda di dalam masyarakat. Karena ruang lingkup, bidang, dan objek kajiannya yang sangat luas, semiotika dapat dianggap sebagai "*theory of everything*" dalam ilmu pengetahuan, yaitu sebuah teori yang mampu menjelaskan segala hal. Sebenarnya, semiotika adalah ilmu yang dapat menjelaskan apa pun selama itu memiliki makna. Dalam praktiknya, semiotika meliputi berbagai bidang seperti semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotics*), semiotika hukum (*legal semiotics*), semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika televisi, dan sebagainya. Salah satu cabang semiotika adalah semiotika teks (*text semiotics*), yang secara khusus mempelajari penggunaan tanda-tanda dan kombinasinya dalam teks. Teks itu sendiri memiliki definisi yang luas, sehingga asalkan sesuatu terdiri dari sekumpulan tanda yang digabungkan dengan cara tertentu, maka dapat dianggap sebagai teks (Venancio, 2017) (Fadhilla, 2023).

Teori dusta Umberto Eco adalah sebuah pendekatan semiotik yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta, mengelabui atau mengecoh. Menurut Eco, semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda, objek, dan interpretasi yang saling berkaitan dalam suatu sistem makna. Eco membedakan cara produksi tanda menjadi empat jenis, yaitu: ikonik, indeksikal, simbolik dan konvensional. Eco juga mengembangkan konsep semantik umum, yaitu sebuah teori yang menjelaskan fungsi semantik yang bergantung pada kode atau kombinasinya dalam setiap fenomena signifikasi dan komunikasi (Raka, 2020) (Swandayani et al., 2013).

Umberto Eco, seorang filsuf dan semiotikus Italia, mengajukan teori dusta yang didasarkan pada tiga aspek, yaitu: 1) ketidakkonsistenan, seorang pendusta cenderung memberikan informasi yang tidak konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena pendusta harus mengingat cerita dustanya dan memanipulasi fakta untuk membuatnya selaras dengan ceritanya; 2) ketidaklengkapan, seorang pendusta cenderung tidak memberikan informasi yang lengkap. Hal ini karena pendusta ingin menyembunyikan sesuatu yang penting dari orang lain; 3) ketidaknaturalan, seorang pendusta cenderung berbicara dengan cara yang tidak natural. Hal ini disebabkan karena pendusta merasa tegang atau cemas saat berdusta. Eco berpendapat bahwa ketiga aspek tersebut

dapat menjadi petunjuk untuk mengungkap kedustaan. Seorang pendusta yang terampil mungkin dapat menghindari beberapa atau bahkan semua petunjuk ini, tetapi pada umumnya, pendusta akan menunjukkan setidaknya satu atau dua tanda yang dapat diamati (Nasution et al., 2022) (Swandayani et al., 2013).

Teori dusta Eco telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk investigasi kriminal, psikologi, dan komunikasi. Teori ini telah terbukti efektif dalam membantu orang-orang untuk mengidentifikasi kedustaan, meskipun tidak selalu dapat memberikan kepastian absolut.

Dalam ketidakkonsistenan, seorang pendusta mungkin memberikan informasi yang berbeda tentang suatu peristiwa kepada orang yang berbeda, mengubah ceritanya dari waktu ke waktu, tidak dapat mengingat detail-detail penting tentang suatu peristiwa. Dalam ketidaklengkapan, seorang pendusta mungkin menghindari menjawab pertanyaan tertentu, memberikan jawaban yang terlalu singkat atau terlalu umum, memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam ketidaknaturalan, seorang pendusta mungkin berbicara dengan lambat atau cepat, mengulang-ulang perkataan, berusaha mengalihkan pembicaraan, menghindari kontak mata. Tentu saja, tidak semua ketidakkonsistenan, ketidaklengkapan dan ketidaknaturalan dalam berbicara menandakan kedustaan. Namun, jika seseorang menunjukkan beberapa atau bahkan semua tanda-tanda ini, maka kemungkinan besar dia sedang berdusta (Hapsari, 2012) (Fadhilla, 2023).

Teori dusta Umberto Eco adalah teori yang membahas tentang dusta sebagai bentuk komunikasi yang kompleks. Eco berpendapat bahwa dusta dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti motivasi, situasi dan kemampuan pendusta. Kedustaan adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kedustaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan mengatakan sesuatu yang tidak benar, dengan menyembunyikan sesuatu yang benar, atau dengan memanipulasi informasi. Motivasi adalah alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, motivasi Jessica untuk berdusta dapat berupa keinginan untuk menutupi kesalahan, keinginan untuk melindungi orang lain, atau ketidakmampuan untuk mengingat kejadian yang sebenarnya. Situasi adalah kondisi atau keadaan di mana sesuatu terjadi. Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, situasi yang dihadapi Jessica dapat mempengaruhi kesaksiannya. Misalnya, Jessica mungkin berdusta karena dia merasa takut atau tertekan. Selain itu, kemampuan pendusta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecerdasan, pengalaman dan keterampilan (Nasution et al., 2022) (Eco, 2018).

Dalam bukunya yang berjudul *The Name of the Rose*, Umberto Eco mengemukakan teori dusta yang terdiri dari tiga tahap:

1. *Preparatory stage*, yaitu tahap persiapan sebelum berdusta. Tahap ini meliputi perencanaan apa yang akan dikatakan, bagaimana mengatakannya dan kepada siapa mengatakannya.
2. *Performance stage*, yaitu tahap pelaksanaan kedustaan. Tahap ini meliputi penyampaian kedustaan dengan meyakinkan.
3. *Post-performance stage*, yaitu tahap setelah kedustaan disampaikan. Tahap ini meliputi upaya untuk mempertahankan kedustaan. (Hasanpoor-Azghady et al., 2019) (G. Astuti et al., 2022)

Kasus kopi sianida juga merupakan objek strategis dari ajaran kausalitas. Ajaran kausalitas adalah ajaran tentang sebab akibat. Dalam hukum pidana, ajaran kausalitas memiliki peran penting dalam menentukan pertanggungjawaban pidana seseorang. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tindak pidana, akibat merupakan unsur yang harus dipenuhi untuk dapat dipidananya seseorang.

Misalnya, dalam tindak pidana pembunuhan, akibat yang harus dipenuhi adalah kematian korban. (Sofian, 2016)

Ajaran kausalitas dalam hukum pidana dapat diartikan sebagai hubungan antara perbuatan seseorang dengan akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Jika terdapat hubungan kausal antara perbuatan seseorang dengan akibat yang timbul, maka orang tersebut dapat dipidana atas perbuatannya tersebut. (Education, 2019)

Dalam hukum pidana, terdapat beberapa teori kausalitas yang dapat digunakan untuk menentukan hubungan kausal antara perbuatan seseorang dengan akibat yang timbul. Teori-teori tersebut antara lain: (Sofian, 2015).

- Teori *conditio sine qua non* (teori syarat sine qua non)

Teori ini berpandangan bahwa suatu perbuatan merupakan sebab dari akibat jika perbuatan tersebut merupakan syarat mutlak terjadinya akibat tersebut. Artinya, jika perbuatan tersebut tidak dilakukan, maka akibat tersebut tidak akan terjadi.

- Teori *conditio sine qua non eadem cum conditione sine qua non* (teori syarat sine qua non yang sama dengan syarat sine qua non)

Teori ini berpandangan bahwa suatu perbuatan merupakan sebab dari akibat jika perbuatan tersebut merupakan syarat sine qua non yang sama dengan syarat sine qua non yang lain yang juga dapat menimbulkan akibat tersebut.

- Teori *adequate causal connection* (teori hubungan kausal yang memadai)

Teori ini berpandangan bahwa suatu perbuatan merupakan sebab dari akibat jika perbuatan tersebut merupakan syarat yang cukup memadai untuk menimbulkan akibat tersebut. Artinya, walaupun perbuatan tersebut bukan syarat mutlak terjadinya akibat, tetapi perbuatan tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam menimbulkan akibat tersebut.

- Teori *proximate cause* (teori sebab terdekat)

Teori ini berpandangan bahwa suatu perbuatan merupakan sebab dari akibat jika perbuatan tersebut merupakan sebab terdekat dari akibat tersebut. Artinya, perbuatan tersebut merupakan sebab yang paling dekat dalam urutan waktu dan ruang dengan terjadinya akibat tersebut.

Di sisi lain, ajaran kausalitas memiliki hubungan yang erat dengan teori keadilan. Hal ini dikarenakan ajaran kausalitas digunakan untuk menentukan apakah seseorang dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya atau tidak. Jika seseorang dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya, maka ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya tersebut. (Sofian, 2015)

Keadilan dalam hukum pidana dapat diartikan sebagai pemberian hukuman yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, ajaran kausalitas memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan dalam hukum pidana.

Dalam praktik hukum pidana, ajaran kausalitas digunakan untuk menentukan apakah seseorang dapat dimintai pertanggungjawaban pidana atas suatu perbuatannya. Hakim harus membuktikan bahwa terdapat hubungan kausal antara perbuatan dan akibat yang terjadi. Jika hakim tidak dapat membuktikan hubungan kausal tersebut, maka terdakwa tidak dapat dimintai pertanggungjawaban pidana (N. C. Sari & Azhar, 2019).

Dalam teori hukum, ajaran kausalitas berfungsi untuk menentukan pertanggungjawaban pidana seseorang. Jika suatu akibat yang dilarang oleh undang-undang dapat dibuktikan secara objektif bahwa disebabkan oleh perbuatan seseorang, maka orang tersebut dapat dipidana. (Sofian, 2015)

Dalam teori keadilan, ajaran kausalitas berfungsi untuk memastikan bahwa seseorang yang dipidana adalah orang yang benar-benar bersalah. Jika suatu akibat yang dilarang oleh undang-undang tidak dapat dibuktikan secara objektif bahwa disebabkan oleh perbuatan seseorang, maka orang tersebut tidak dapat dipidana.

Pilihan teori kausalitas juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan hukum yang ingin dicapai. Misalnya, jika kebijakan hukum yang ingin dicapai adalah untuk melindungi korban, maka teori kausalitas yang lebih luas, seperti teori *conditio sine qua non* yang bersifat cukup atau teori kontribusi kausal, mungkin lebih tepat digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah kritis, karena mengungkap motif dan kepentingan di balik fenomena, khususnya fenomena hukum dan komunikasi. Dengan demikian pendekatan penelitian adalah kualitatif, yang tidak menyajikan pengukuran-pengukuran tertentu, tetapi menyajikan makna-makna dari analisis keterkaitan tanda dengan tanda lain. Hal ini sesuai dengan metode penelitian semiotik, yang mengaitkan tanda yang satu dengan tanda yang lain untuk mencapai kesimpulan (Yusanto, 2020).

Teknik pengumpulan data adalah studi literatur, utamanya literatur digital. Penelusuran dilakukan berdasarkan bukti-bukti dokumen media, ulasan ahli dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Teknik penentuan sumber primer didasarkan atas kunci: racun sianida dan Jessica Wongso.

Adapun teknik analisis data menggunakan 3 tahap, yakni deskripsi data, reduksi data dan interpretasi data. Dalam deskripsi data, peneliti menggambarkan kembali urutan kronologis peristiwa yang dijadikan objek penelitian. Dalam tahapan reduksi data, peneliti memilih bagian-bagian peristiwa yang sesuai dengan karakter parallel dengan teori dusta dari Umberto Eco, sehingga didapatkan efek paralelisasi antara fenomena komunikasi yang terjadi dengan nalar teori dusta (Raco, 2018).

Teknik pencapaian kesahihan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni dengan melakukan komparasi antara satu dokumen dengan dokumen yang lain, utamanya dokumen digital. Selain itu dilakukan pula triangulasi teori, yakni teori komunikasi, teori semiotika komunikasi dan teori interaksi simbolik. Tentunya dilengkapi pula dengan triangulasi pustaka, yakni membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu atau telaah terdahulu, sehingga diperoleh *state of the art* dari penelitian ini.

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam dunia kejahatan, dan dalam peran mereka sebagai reserse, detektif, dan jaksa dalam menyelidikinya, terlibat berbagai jenis tanda yang meliputi teks verbal, teks tertulis, bahasa tubuh (*body language*), *gesture*, perabaan (*tactile*), gerakan tubuh (*kinesics*), tanda objek (*object sign*), semiotika medis, dan lain sebagainya. Semua ini menjadi petunjuk dan bukti dalam penyelidikan. Dalam konteks yang dapat disebut sebagai semiotika kejahatan (*semiotics of criminality*), semua

tanda ini dapat dipandang sebagai rangkaian tanda bermakna yang membentuk semacam teks, baik itu berupa teks verbal, tulisan, visual, taktis, dan sejenisnya. Teks ini mengarahkan penyelidikan ke arah pelaku kejahatan (Mutiaz, 2019).

Kasus kopi sianida Jessica Wongso adalah sebuah kasus pembunuhan yang menewaskan Wayan Mirna Salihin pada 6 Januari 2016 di Kafe Olivier, Jakarta. Jessica Kumala Wongso, teman sekolah Mirna di Australia, didakwa sebagai pelaku pembunuhan berencana dengan cara mencampurkan sianida ke dalam es kopi Vietnam yang diminum oleh Mirna. Jessica divonis 20 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 27 Oktober 2016. Kasus ini menarik perhatian publik karena melibatkan unsur persahabatan, perselingkuhan, balas dendam dan kerjasama antara Indonesia dan Australia. Kasus ini juga menjadi bahan film dokumenter Netflix yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. (Yuliasuti Sahan, 2019)

Berdasarkan teori dusta Umberto Eco, berikut adalah analisis kasus kopi sianida Jessica Wongso:

- a) Tahap persiapan. Jessica Wongso memiliki motif yang kuat untuk membunuh Mirna Salihin, karena merasa cemburu atas hubungan Mirna dengan suaminya, Henry Baskoro Salim. Motif ini mendorong Jessica untuk merencanakan pembunuhan Mirna. Jessica juga mempersiapkan alibi untuk menghilangkan kecurigaan.
- b) Tahap pelaksanaan. Jessica berhasil mencampurkan sianida ke dalam kopi Mirna tanpa sepengetahuan siapapun. Dia kemudian memberikan kopi tersebut kepada Mirna. Saat Mirna meninggal, Jessica berusaha tampak terkejut dan tidak bersalah. Dia juga berusaha untuk menghilangkan barang bukti, yaitu cangkir kopi dan serbet yang digunakan Mirna.
- c) Tahap pasca-pelaksanaan. Jessica terus mempertahankan kedustaan bahwa dia tidak bersalah. Dia berpura-pura tidak mengetahui apa yang terjadi pada Mirna. Jessica juga berusaha untuk mengumpulkan saksi-saksi agar memperkuat posisi dirinya yang mengaku tidak mengerti dengan apa penyebab kematian Mirna. Dia juga berusaha untuk mempengaruhi opini publik agar mendukungnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso telah berdusta dalam kasus kopi sianida. Dia telah merencanakan pembunuhan Mirna dengan cermat dan berhasil menutupi perbuatannya. Namun, kedustaan Jessica akhirnya terungkap setelah polisi menemukan bukti-bukti yang kuat, yaitu hasil tes toksikologi yang menunjukkan bahwa Mirna meninggal karena keracunan sianida.

Dalam bukunya, *The Name of the Rose*, Umberto Eco memberikan analisis tentang teori dusta. Menurutnya, ada tiga karakteristik utama dalam dusta, yaitu:

- a) Ketidakcocokan antara ucapan dan kenyataan. Jessica Wongso mengaku bahwa dia tidak tahu siapa yang meracuni Mirna. Namun, berdasarkan hasil penyelidikan, Jessica diketahui telah membeli sianida di sebuah toko. Selain itu, Jessica juga diketahui telah memalsukan data diri saat membeli sianida.
- b) Ketidakcocokan antara ucapan dan emosi. Jessica Wongso mengaku bahwa dia sangat terkejut dan sedih ketika mengetahui Mirna meninggal dunia. Namun, berdasarkan rekaman CCTV, Jessica terlihat tenang dan tidak menunjukkan emosi ketika Mirna mulai muntah dan lemas.
- c) Ketidakcocokan antara ucapan dan tindakan. Jessica Wongso mengaku bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Rian, seorang pria yang diduga terlibat dalam kasus ini. Namun, berdasarkan rekaman CCTV, Jessica terlihat bertemu dengan Rian di sebuah restoran beberapa hari setelah kejadian.

Selain ketiga karakteristik tersebut, ada beberapa hal lain yang juga dapat menunjukkan bahwa Jessica Wongso telah berdusta, yaitu:

- a) Jessica Wongso tidak dapat memberikan penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana sianida bisa ada di dalam kopi Mirna.
- b) Jessica Wongso tidak dapat memberikan alibi yang kuat untuk membuktikan bahwa dia tidak berada di dekat Mirna pada saat Mirna meninggal dunia.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso memiliki kemungkinan besar telah berdusta dalam kasus kopi sianida Mirna Salihin. Eco berpendapat bahwa dusta adalah bentuk komunikasi yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti motivasi, situasi dan kemampuan pendusta. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, kesaksian Jessica dianggap tidak masuk akal. Bukti-bukti tersebut antara lain:

- Jessica memiliki kesempatan untuk memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Jessica berada di kafe hotel sendirian selama beberapa menit sebelum Mirna meminum kopi.
- Jessica memiliki motif untuk membunuh Mirna. Jessica dan Mirna memiliki hubungan yang tidak harmonis. Jessica merasa cemburu dengan kesuksesan Mirna.

Berdasarkan teori dusta Eco, kesaksian Jessica tersebut dapat dianggap sebagai kedustaan. Kedustaan Jessica dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Motivasi untuk menutupi kesalahan. Jessica mungkin berdusta untuk menutupi kesalahannya karena dia takut dihukum.
- Keinginan untuk melindungi orang lain. Jessica mungkin berdusta untuk melindungi orang lain, misalnya pacarnya, tokoh tertentu atau keluarganya.
- Ketidakmampuan untuk mengingat kejadian yang sebenarnya. Jessica mungkin berdusta karena dia tidak ingat kejadian yang sebenarnya.

Sesuai teori dusta dari Umberto Eco, seorang komunikator pendusta dapat membuat simulacrum, yaitu “pembacaan” peristiwa sebenarnya dengan sebuah peristiwa imajinatif yang diperkuat dengan kekonsistenan. Analogi simulacrum adalah seperti yang digambarkan oleh Umberto Eco dalam *The Name of the Rose*, seorang pembunuh yang menggunakan sarung tangan dengan sidik jari orang lain. Hal ini dapat dimisalkan dalam kasus sianida Jessica sebagai berikut:

- Kesaksian Jessica tentang membeli kopi di kafe. Kesaksian ini dapat dianggap sebagai kedustaan karena tidak masuk akal. Jessica mengaku membeli kopi di kafe, padahal kafe tersebut berada jauh dari hotel tempat Mirna menginap. Selain itu, Jessica juga mengaku tidak mengetahui nama kafe tersebut.
- Kesaksian Jessica tentang tidak mengetahui sianida di dalam kopi. Kesaksian ini juga dapat dianggap sebagai kedustaan. Jessica mengaku tidak mengetahui sianida di dalam kopi, padahal dia adalah orang yang memiliki akses ke sianida. Jessica bekerja di sebuah salon kecantikan yang menggunakan sianida untuk perawatan rambut.

Menurut Umberto Eco, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi tanda-tanda kedustaan, yaitu:

- *Preparatory gestures*. Gestur-gestur yang dilakukan oleh pendusta sebelum menyampaikan kedustaannya, seperti menarik napas dalam-dalam, menggigit bibir atau berkeringat.
- *Avoiding eye contact*. Komunikator menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya dan cenderung menyampaikan ungkapan-ungkapan kedustaan.
- *Inconsistencies*. Ketidakkonsistenan dalam pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pendusta.
- *Excessive detail*. Pemberian detail yang berlebihan dalam cerita yang disampaikan oleh pendusta.
- *Unnecessary lies*. Pembicara menggunakan dasar-dasar pemikiran yang tidak perlu.

Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, terdapat beberapa tanda-tanda kedustaan yang dapat diamati dari keterangan Jessica Wongso di persidangan. Pertama, Jessica Wongso terlihat sangat gugup dan gelisah saat memberikan keterangan. Hal ini dapat dilihat dari gesturnya yang sering menggigit bibir, berkeringat dan menghindari kontak mata dengan hakim dan jaksa penuntut umum. Kedua, keterangan Jessica Wongso tentang kronologi kejadian pembunuhan sering berubah-ubah. Pada awalnya, Jessica mengaku bahwa dia tidak tahu siapa yang memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Namun, kemudian dia mengaku bahwa dia melihat orang tak dikenal memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Ketiga, Jessica Wongso memberikan detail yang berlebihan dalam ceritanya. Misalnya, dia mengaku bahwa dia sempat melihat orang tak dikenal itu mengenakan topi dan kacamata hitam. Namun, keterangan ini tidak didukung oleh bukti-bukti lain. Keempat, Jessica Wongso menceritakan kedustaan yang tidak perlu. Misalnya, dia mengaku bahwa dia tidak mengetahui bahwa Mirna meninggal dunia karena keracunan sianida. Padahal, keterangan ini sudah jelas diketahui oleh Jessica Wongso.

Secara teoritis, berdasarkan tanda-tanda kedustaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso kemungkinan besar telah berdusta dalam persidangan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Jessica Wongso akhirnya divonis bersalah dan dijatuhi hukuman penjara selama 20 tahun. Namun, perlu diingat bahwa teori dusta Umberto Eco hanyalah teori. Masih ada kemungkinan bahwa tanda-tanda kedustaan tersebut bukan disebabkan oleh pendustaan, melainkan oleh faktor-faktor lain, seperti kecemasan, stres atau gangguan mental.

Dilihat dari sisi lain, unsur kedustaan dusta juga terlihat dari tiga unsur, yaitu:

1. Ketidaksesuaian antara perkataan dan kenyataan. Jessica Wongso mengaku bahwa ia tidak tahu siapa yang memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Namun, berdasarkan keterangan saksi, Jessica adalah orang terakhir yang melihat Mirna minum kopi. Selain itu, Jessica juga sempat terlihat membuang sesuatu ke dalam tong sampah di kamar mandi.
2. Ketidakmampuan untuk menjelaskan ketidaksesuaian tersebut. Jessica tidak dapat menjelaskan bagaimana sianida bisa masuk ke dalam kopi Mirna. Ia hanya mengatakan bahwa ia tidak tahu siapa yang melakukannya.
3. Kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang berlebihan. Jessica memberikan penjelasan yang berlebihan tentang kejadian tersebut. Ia mengatakan bahwa ia sempat melihat Mirna muntah-muntah setelah minum kopi. Ia juga mengatakan bahwa ia sempat berusaha menolong Mirna, tetapi Mirna sudah tidak sadarkan diri.

Berdasarkan ketiga unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso kemungkinan besar telah berdusta. Ketidaksesuaian antara perkataan dan kenyataan, ketidakmampuan untuk menjelaskan ketidaksesuaian tersebut, dan kecenderungan untuk

memberikan penjelasan yang berlebihan menunjukkan bahwa Jessica memiliki motif untuk menutupi kebenaran. Hal ini tentu diperkuat oleh beberapa informasi lain, yaitu:

- Jessica memiliki kesempatan untuk memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Ia adalah orang terakhir yang melihat Mirna minum kopi.
- Jessica memiliki pengetahuan tentang sianida. Ia pernah bekerja sebagai barista di sebuah kafe.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso memiliki kemungkinan besar telah membunuh Mirna dengan cara memasukkan sianida ke dalam kopinya.

Fenomena Detektif-Filosofis

Kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin" dapat dipandang sebagai fenomena detektif filosofis karena melibatkan berbagai aspek yang melampaui ranah investigasi kriminal biasa. Fenomena ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mencakup etika, kebenaran, identitas, motivasi, dan pemahaman tentang realitas. Pertama, kasus ini menimbulkan pertanyaan tentang etika dan moralitas. Apakah tindakan Jessica Wongso sebagai tersangka dapat dibenarkan? Apakah ada prinsip atau nilai etis yang dilanggar dalam kasus ini? Pertanyaan-pertanyaan ini melibatkan refleksi filosofis tentang apa yang benar dan salah, serta implikasi moral dari tindakan individu. Kedua, kasus ini memunculkan pertanyaan tentang kebenaran dan pengetahuan.

Bagaimana realitas dapat memastikan kebenaran dalam kasus ini? Bagaimana mendapatkan bukti-bukti yang sah dan menghindari kesalahan penilaian? Pertanyaan ini melibatkan epistemologi, cabang filsafat yang mempelajari sifat pengetahuan dan cara memperolehnya. Selain itu, kasus ini juga melibatkan pertanyaan tentang identitas dan kepribadian. Bagaimana karakteristik dan motivasi individu dapat mempengaruhi tindakan mereka? Bagaimana cara pembaca memahami dan menggambarkan identitas seseorang? Pertanyaan-pertanyaan ini melibatkan pertimbangan filosofis tentang identitas diri dan faktor-faktor yang membentuk kepribadian seseorang.

Terakhir, kasus ini melibatkan pemahaman tentang realitas dan konsep-konsep filosofis seperti keadilan, kebenaran objektif, dan kesadaran diri. Bagaimana publik dapat memastikan bahwa proses hukum yang berlangsung adil? Apakah ada kebenaran objektif yang dapat ditemukan dalam kasus ini? Bagaimana pemahaman pembaca tentang kesadaran diri dan niat dapat memengaruhi penilaian terhadap tindakan orang lain?

Dalam keseluruhan, kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin" melampaui batas-batas investigasi kriminal biasa dan membangkitkan sejumlah pertanyaan filosofis yang melibatkan etika, kebenaran, identitas, dan realitas. Fenomena ini mengilustrasikan bagaimana kasus-kasus nyata dapat memunculkan pertimbangan filosofis yang mendalam dan mendorong pembaca untuk mempertanyakan asumsi dan keyakinan tentang dunia sepembacar. Dalam analisis interpretatif detektif filosofis terhadap kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin", pembaca dapat menerapkan beberapa konsep dan pertanyaan filosofis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

- a. Etika dan Tanggung Jawab. Dalam konteks detektif filosofis, pertanyaan etika muncul seputar tindakan Jessica Wongso dan tanggung jawabnya atas kematian Mirna Solihin. Pertimbangan
-

- etis melibatkan penilaian tentang apakah tindakan tersebut dapat dibenarkan, apakah ada prinsip moral yang dilanggar, dan konsekuensi moral dari tindakan tersebut.
- b. Motivasi dan Psikologi. Kasus ini juga melibatkan pertanyaan tentang motivasi dan psikologi individu yang terlibat. Pertimbangan filosofis tentang motivasi manusia, apakah itu dorongan internal atau faktor eksternal, dapat membantu memahami alasan di balik tindakan Jessica Wongso. Pertanyaan tentang kehendak bebas dan determinisme juga dapat muncul dalam upaya memahami mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu.
 - c. Kebenaran dan Pengetahuan. Pertanyaan tentang kebenaran dan pengetahuan juga relevan dalam detektif filosofis. Bagaimana pembaca dapat memastikan kebenaran dalam kasus ini? Bagaimana proses penyelidikan dan pengumpulan bukti dapat memberikan kepastian pengetahuan? Pertimbangan epistemologi dan logika dapat membantu dalam memahami batasan pengetahuan dan metode yang digunakan dalam penyelidikan.
 - d. Identitas dan Kepribadian. Pertimbangan filosofis tentang identitas dan kepribadian juga dapat diterapkan dalam kasus ini. Bagaimana karakteristik dan identitas Jessica Wongso mempengaruhi tindakannya? Bagaimana pembaca memahami dan mendefinisikan identitas seseorang? Pertanyaan ini melibatkan penerapan konsep ontologi dan filsafat pikiran.
 - e. Realitas dan Interpretasi. Detektif filosofis dapat mengeksplorasi pertanyaan tentang realitas dan interpretasi dalam kasus ini. Bagaimana pembaca dapat memahami realitas dari bukti-bukti yang ada? Bagaimana interpretasi dan penafsiran pembaca terhadap tanda-tanda dan petunjuk dapat mempengaruhi penilaian pembaca terhadap kasus ini? Pertimbangan filosofis tentang realitas, kesadaran, dan hermeneutika dapat membantu dalam memahami bagaimana pembaca membangun pemahaman tentang dunia di sepelembacar pembaca.

Melalui analisis interpretatif detektif filosofis, pembaca dapat menggali lebih dalam dan mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan etis, psikologis, epistemologis, ontologis, dan hermeneutik yang muncul dalam kasus ini. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat kasus tersebut dari sudut pandang yang lebih luas dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas kejadian tersebut.

Fenomena Sainifik-Teologis

Kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin" dapat dilihat sebagai fenomena saintifik teologis karena melibatkan aspek-aspek yang melibatkan ilmu pengetahuan dan pertimbangan teologis atau keagamaan. Dalam konteks ini, kasus tersebut melibatkan analisis ilmiah dan pemahaman tentang konsep-konsep teologis yang terkait. Pertama, dari segi saintifik, kasus ini melibatkan investigasi forensik dan analisis ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti yang relevan. Metode ilmiah digunakan untuk menentukan mekanisme keracunan, mengidentifikasi bahan kimia yang digunakan, dan memahami dampaknya pada tubuh Mirna Solihin.

Ahli forensik berperan dalam mengumpulkan bukti, menguji sampel, dan memberikan kesimpulan berdasarkan analisis ilmiah. Kedua, dari sudut pandang teologis, kasus ini dapat melibatkan pertimbangan moral dan spiritual. Pertanyaan tentang kejahatan, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan tersebut dapat diajukan. Dalam konteks ini, pertimbangan teologis dapat membahas konsep seperti keadilan, kebenaran, dan pengampunan. Pertanyaan mengenai peran agama dalam menangani konflik, memberikan dukungan spiritual kepada korban dan keluarga,

serta mempertimbangkan aspek moral dan etis dalam penilaian tindakan individu juga dapat muncul.

Dalam menghadapi kasus ini, perspektif saintifik dan teologis dapat bersinggungan. Pendekatan saintifik dapat membantu dalam menentukan fakta-fakta kasus dan menyediakan pemahaman ilmiah tentang peristiwa tersebut. Sementara itu, pendekatan teologis dapat memberikan kerangka kerja moral dan spiritual untuk memahami implikasi kasus tersebut dalam konteks keagamaan.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi kasus ini sebagai fenomena saintifik teologis dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu. Beberapa orang mungkin lebih cenderung mengedepankan aspek saintifik, sementara yang lain mungkin lebih berfokus pada pertimbangan teologis. Namun, penafsiran yang holistik dapat mengintegrasikan kedua perspektif ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kasus tersebut.

Fenomena Metafisis-Semiotis

Kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin" dapat diinterpretasikan sebagai fenomena metafisis semiotis karena melibatkan aspek-aspek yang melampaui dimensi fisik dan melibatkan makna, simbol, dan interpretasi. Pertama, dalam konteks metafisis, kasus ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi, realitas, dan makna di balik tindakan yang terjadi. Apa yang mendorong Jessica Wongso untuk melakukan tindakan tersebut? Apakah ada dimensi yang tidak terlihat yang mempengaruhi peristiwa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini melibatkan refleksi tentang keberadaan dan makna yang lebih dalam yang melampaui penjelasan fisik semata. Kedua, dalam aspek semiotis, kasus ini melibatkan analisis tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Tanda-tanda yang digunakan dalam kasus ini mencakup racun sianida, perilaku Jessica Wongso, interaksi sosial antara Jessica Wongso dan Mirna Solihin, dan bukti-bukti fisik lainnya. Semua tanda ini dapat diinterpretasikan dan dianalisis untuk mengungkap makna dan hubungan di antara mereka.

Dalam konteks ini, semiotika sebagai studi tentang tanda dan makna dapat membantu dalam memahami tindakan, motif, dan konsekuensi dari kasus ini. Pertanyaan semiotis dapat diajukan, seperti bagaimana tanda-tanda ini diinterpretasikan oleh pihak berwenang, bagaimana makna diberikan pada tanda-tanda ini, dan bagaimana hubungan antara tanda-tanda ini membentuk narasi atau cerita yang menggambarkan kasus tersebut.

Pentingnya interpretasi dan analisis dalam pendekatan metafisis semiotis adalah untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan kompleks tentang kasus tersebut. Ini melibatkan melihat melampaui penjelasan sederhana atau fakta fisik dan mencoba memahami dimensi yang lebih abstrak dan simbolis yang mungkin terlibat. Interpretasi kasus "Racun Sianida Jessica Wongso terhadap Mirna Solihin" sebagai fenomena komunikasi metafisis-semiotik yang melibatkan pertentangan antara makna-makna kebenaran dan bukti fisik dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dan realitas dipertentangkan dengan fakta dan bukti yang terlihat.

- a. **Makna-Makna Kebenaran.** Dalam pendekatan metafisis-semiotik, makna-makna kebenaran adalah konstruksi interpretatif yang melibatkan pemahaman subjektif dan nilai-nilai yang melekat pada pesan atau tanda-tanda yang dikomunikasikan. Dalam kasus ini, makna-makna kebenaran dapat terkait dengan persepsi, niat, dan motivasi di balik tindakan Jessica Wongso.
-

- Bagi beberapa pihak, makna kebenaran mungkin berkaitan dengan motif di balik perilaku Jessica atau interpretasi mereka tentang hubungan antara Jessica dan Mirna.
- b. Bukti Fisik. Di sisi lain, analisis fisik melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan bukti-bukti yang bersifat objektif dan dapat diamati secara empiris. Dalam kasus ini, bukti fisik dapat termasuk hasil autopsi, analisis forensik, dan data ilmiah yang terkait dengan racun sianida yang ditemukan dalam tubuh Mirna Solihin. Bukti fisik ini memiliki dasar empiris yang kuat dan cenderung menjadi faktor penentu dalam proses hukum.
 - c. Pertentangan antara Makna dan Bukti. Dalam kasus ini, terdapat pertentangan antara makna-makna kebenaran yang dikaitkan dengan persepsi dan interpretasi subjektif, dengan bukti fisik yang mendasarkan argumen pada fakta empiris. Makna dan interpretasi subjektif dapat mencerminkan pandangan, keyakinan, atau motif individu, sementara bukti fisik memberikan dasar objektif untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi.
 - d. Kompleksitas Fenomena Komunikasi. Pertentangan antara makna-makna kebenaran dan bukti fisik dalam kasus ini mencerminkan kompleksitas fenomena komunikasi. Komunikasi tidak selalu hanya tentang pertukaran informasi yang dapat diukur secara langsung, tetapi juga melibatkan aspek-aspek subjektif, interpretatif, dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi. Dalam kasus ini, pertentangan antara makna dan bukti fisik dapat mencerminkan perbedaan pandangan, kepentingan, atau pemahaman tentang apa yang benar atau salah.

Dalam menganalisis dan memetakan kasus ini sebagai fenomena komunikasi metafisis-semiotik, penting untuk mempertimbangkan kompleksitas dinamika antara makna-makna kebenaran yang berbeda dan bukti fisik yang objektif. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang komunikasi sebagai proses yang melibatkan aspek-aspek metafisis dan semiotik yang dapat mempengaruhi interpretasi dan penilaian kita terhadap kejadian-kejadian tertentu.

Teori dusta Umberto Eco dapat memberikan wawasan tentang peran informasi palsu atau pemalsuan dalam konteks analisis kasus pembunuhan. Sementara itu, ajaran kausalitas membantu memahami hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang terlibat dalam perbuatan kriminal tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat menarasikan bagaimana faktor-faktor yang saling terkait berkontribusi terhadap terjadinya delik pembunuhan, seperti tindakan memasukkan sianida ke dalam kopi.

Keterkaitan antara teori dusta dari Umberto Eco dengan ajaran kausalitas dapat dilihat dalam konteks analisis kasus pembunuhan dengan menganalisis bagaimana faktor-faktor yang saling terkait mengakibatkan terjadinya tindakan pembunuhan tersebut. Teori dusta Umberto Eco, yang juga dikenal dengan sebutan "teori kebohongan" atau "teori kebohongan yang koheren," mengacu pada pandangan bahwa kebohongan yang efektif dan meyakinkan adalah kebohongan yang terstruktur dengan baik dan memiliki konsistensi internal yang kuat. Dalam konteks pembunuhan dengan menggunakan sianida dalam kopi, pelaku mungkin perlu menggunakan kebohongan atau cerita palsu untuk mengelabui korban atau orang lain yang terlibat dalam kasus tersebut.

Sementara itu, ajaran kausalitas adalah konsep yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau tindakan dapat menjadi penyebab dari peristiwa atau tindakan lainnya. Dalam kasus pembunuhan dengan sianida dalam kopi, terdapat hubungan kausal antara faktor-faktor yang saling terkait yang mengarah pada terjadinya pembunuhan tersebut. Berikut adalah implementasi

ajaran kausalitas dalam menganalisis kasus pembunuhan dengan memasukkan sianida ke dalam kopi:

- a. Motif. Analisis kasus dimulai dengan mencari motif atau alasan mengapa seseorang mungkin ingin membunuh korban dengan cara tersebut. Misalnya, motifnya bisa berupa dendam, keuntungan finansial, atau hasrat gelap.
- b. Akses ke sianida. Untuk melakukan pembunuhan dengan menggunakan sianida, pelaku harus memiliki akses ke zat beracun tersebut. Analisis akan melibatkan pemeriksaan bagaimana pelaku memperoleh sianida, apakah melalui pembelian ilegal, akses ke laboratorium atau fasilitas yang menggunakan sianida, atau melalui kontak dengan pihak yang memiliki akses ke zat beracun tersebut.
- c. Perencanaan dan persiapan. Pembunuhan dengan sianida dalam kopi mungkin memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Pelaku mungkin harus merencanakan waktu dan tempat kejadian, menyembunyikan atau menyamaratakan sianida dalam kopi, serta menghindari pengungkapan identitasnya.
- d. Penyajian kopi. Pelaku harus mengetahui cara yang tepat untuk menyajikan kopi yang mengandung sianida kepada korban tanpa menarik kecurigaan. Ini melibatkan penelusuran bagaimana kopi tersebut disiapkan, apakah pelaku memiliki pengetahuan tentang cara menyajikan kopi, dan apakah ada pengetahuan tentang preferensi korban dalam hal minuman.
- e. Efek sianida. Setelah korban meminum kopi yang mengandung sianida, efek racun tersebut akan mempengaruhi kesehatan korban dan akhirnya menyebabkan kematian. Analisis akan melibatkan pemahaman tentang efek sianida pada tubuh manusia, termasuk tanda-tanda keracunan dan waktu yang dibutuhkan untuk menyebabkan kematian.

Dengan menggunakan ajaran kausalitas, analisis kasus pembunuhan dengan memasukkan sianida ke dalam kopi akan mencoba mengungkapkan hubungan penyebab-akibat antara faktor-faktor yang terlibat dalam kasus tersebut. Hal ini akan membantu dalam memahami alur peristiwa, mengidentifikasi pelaku, dan membangun argumen yang kuat dalam proses penyelidikan dan pengadilan.

Ajaran Kausalitas

Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, putusan pengadilan tingkat pertama dan banding menyatakan Jessica Wongso bersalah dan menghukumnya dengan pidana penjara selama 20 tahun. Putusan tersebut kemudian dikuatkan oleh Mahkamah Agung dalam tingkat kasasi. Berdasarkan ajaran kausalitas dalam teori hukum dan keadilan, dapat dianalisis bahwa Jessica Wongso dapat dipidana sebagai penyebab kematian Wayan Mirna Salihin. Jika ditinjau berdasarkan teori *conditio sine qua non*, perbuatan Jessica Wongso, yaitu memasukkan racun sianida ke dalam kopi VIC, merupakan syarat tanpa syarat dari kematian Mirna Salihin. Tanpa perbuatan tersebut, Mirna Salihin tidak akan meninggal.

Berdasarkan teori *conditio sine qua non* yang bersifat menentukan, perbuatan Jessica Wongso juga dapat dianggap sebagai penyebab yang menentukan dari kematian Mirna Salihin. Tanpa perbuatan tersebut, Mirna Salihin mungkin masih akan meninggal, tetapi dengan cara yang berbeda, misalnya karena sakit atau kecelakaan. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan

laboratorium, kandungan sianida dalam tubuh Mirna Salihin sangat tinggi, yaitu 1,7 miligram per kilogram. Kandungan sianida yang demikian tinggi dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kematian Mirna Salihin disebabkan oleh racun sianida yang diminumnya, dan perbuatan Jessica Wongso merupakan penyebab yang menentukan dari kematian tersebut.

Berdasarkan teori *conditio sine qua non* yang bersifat cukup, perbuatan Jessica Wongso juga dapat dianggap sebagai penyebab yang cukup dari kematian Mirna Salihin. Perbuatan tersebut merupakan salah satu syarat yang cukup untuk menimbulkan akibat kematian Mirna Salihin. Adapun berdasarkan teori kontribusi kausal, perbuatan Jessica Wongso juga dapat dianggap sebagai penyebab dari kematian Mirna Salihin. Perbuatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap timbulnya akibat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jessica Wongso dapat dipidana sebagai penyebab kematian Wayan Mirna Salihin. Putusan pengadilan yang menghukum Jessica Wongso dengan pidana penjara selama 20 tahun dapat dibenarkan berdasarkan ajaran kausalitas dalam teori hukum dan keadilan. Namun, perlu dicatat bahwa analisis ini hanya didasarkan pada fakta-fakta yang terungkap dalam persidangan. Jika ada fakta-fakta baru yang ditemukan, maka analisis ini dapat berubah.

Dalam hukum pidana Indonesia, ajaran kausalitas diatur dalam Pasal 5 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap perbuatan yang dirumuskan dalam suatu aturan hukum, yang diancam pidana, adalah suatu pelanggaran hukum jika perbuatan itu dilakukan dengan sengaja atau karena salahnya." Pasal ini menunjukkan bahwa untuk dapat dipidana, seseorang haruslah telah melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan timbulnya akibat yang dilarang oleh undang-undang.

Dalam kasus kopi sianida, jaksa penuntut umum (JPU) menggunakan teori *conditio sine qua non* yang bersifat menentukan untuk menentukan hubungan kausal antara perbuatan Jessica Wongso dengan kematian Mirna Salihin. Teori ini menyatakan bahwa suatu perbuatan merupakan sebab dari suatu akibat jika tanpa perbuatan tersebut akibat tersebut tidak akan terjadi, atau setidaknya akan terjadi dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan teori ini, JPU berpendapat bahwa kematian Mirna Salihin tidak akan terjadi jika Jessica Wongso tidak memasukkan racun sianida ke dalam kopi yang diminum oleh Mirna. Hal ini karena sianida adalah racun yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan teori hukum, analisis kausalitas dalam kasus kopi sianida dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perbuatan Jessica Wongso. Perbuatan Jessica Wongso yang memasukkan racun sianida ke dalam kopi yang diminum oleh Mirna adalah perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Perbuatan ini merupakan tindak pidana pembunuhan berencana, sebagaimana diatur dalam Pasal 340 KUHP.
- Akibat yang Terjadi. Akibat yang terjadi dalam kasus ini adalah kematian Mirna Salihin. Mirna meninggal dunia setelah meminum kopi yang mengandung racun sianida.
- Hubungan Kausal. Berdasarkan teori *conditio sine qua non* yang bersifat menentukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara perbuatan Jessica Wongso dengan kematian Mirna Salihin. Tanpa perbuatan Jessica Wongso, kematian Mirna Salihin tidak akan terjadi, atau setidaknya akan terjadi dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan teori keadilan, analisis kausalitas dalam kasus kopi sianida dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Keadilan Substantif. Berdasarkan keadilan substantif, maka Jessica Wongso dapat dipertanggungjawabkan pidana atas kematian Mirna Salihin. Hal ini karena perbuatannya telah menyebabkan timbulnya akibat yang dilarang oleh undang-undang, yaitu kematian Mirna Salihin.
- Keadilan Prosedural. Berdasarkan keadilan prosedural, maka proses hukum yang dilakukan dalam kasus ini haruslah memenuhi standar keadilan. Dalam kasus ini, proses hukum telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dalam hal hubungan kausal antara perbuatan Jessica dan kematian Mirna, JPU mengajukan bukti-bukti berupa:

- Hasil pemeriksaan laboratorium yang menemukan sianida dalam tubuh Mirna.
- Keterangan saksi yang melihat Jessica menuangkan cairan putih ke dalam kopi Mirna.
- Keterangan saksi yang melihat Jessica membawa tas hitam yang berisi cairan putih.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memutuskan bahwa Jessica terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan pembunuhan berencana. Putusan tersebut dikuatkan oleh Pengadilan Tinggi DKI Jakarta dan Mahkamah Agung. Berdasarkan ajaran kausalitas, suatu perbuatan dapat dianggap sebagai penyebab dari suatu akibat jika perbuatan tersebut merupakan salah satu syarat yang cukup untuk menimbulkan akibat tersebut. Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, kematian Mirna disebabkan oleh sianida yang masuk ke dalam tubuhnya. Sianida tersebut dapat masuk ke dalam tubuh Mirna melalui tiga cara, yaitu:

- Secara alamiah, misalnya melalui makanan atau minuman yang mengandung sianida.
- Secara tidak sengaja, misalnya melalui kecelakaan atau keracunan.
- Secara sengaja, misalnya melalui pembunuhan.

Dalam kasus ini, JPU berpendapat bahwa sianida yang masuk ke dalam tubuh Mirna adalah sianida yang sengaja dimasukkan oleh Jessica. Pendapat ini didasarkan pada bukti-bukti yang telah disebutkan di atas. Jika menggunakan teori *conditio sine qua non*, maka perbuatan Jessica dapat dianggap sebagai penyebab dari kematian Mirna. Hal ini karena tanpa perbuatan Jessica, sianida yang menyebabkan kematian Mirna tidak akan masuk ke dalam tubuh Mirna. Namun, jika menggunakan teori *conditio sine qua non* yang bersifat menentukan, maka perbuatan Jessica tidak dapat dianggap sebagai penyebab dari kematian Mirna. Hal ini karena masih ada kemungkinan bahwa sianida yang menyebabkan kematian Mirna dapat masuk ke dalam tubuh Mirna melalui cara lain, misalnya secara alamiah atau tidak sengaja.

Pemilihan teori kausalitas yang tepat dalam kasus ini akan tergantung pada penilaian hakim. Jika hakim menggunakan teori *conditio sine qua non*, maka Jessica dapat dijatuhi hukuman atas pembunuhan berencana. Namun, jika hakim menggunakan teori *conditio sine qua non* yang bersifat menentukan, maka Jessica tidak dapat dijatuhi hukuman yang dimaksud.

Dalam teori keadilan, ajaran kausalitas berfungsi untuk memastikan bahwa seseorang yang dipidana adalah orang yang benar-benar bersalah. Jika seseorang dipidana atas perbuatan yang

tidak menyebabkan suatu akibat, maka hal tersebut akan bertentangan dengan rasa keadilan. Dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso, jika perbuatan Jessica tidak menyebabkan kematian Mirna, maka Jessica tidak dapat dipidana atas pembunuhan berencana. Hal ini karena Jessica tidak memenuhi unsur kesalahan dalam tindak pidana pembunuhan berencana, yaitu niat untuk membunuh. Namun, jika perbuatan Jessica menyebabkan kematian Mirna, maka Jessica dapat dipidana atas pembunuhan berencana. Hal ini karena Jessica telah memenuhi unsur kesalahan dalam tindak pidana pembunuhan berencana, yaitu niat untuk membunuh dan perbuatan yang menyebabkan kematian.

Penilaian tentang apakah perbuatan Jessica menyebabkan kematian Mirna atau tidak, akan sangat bergantung pada bukti-bukti yang ada. Jika bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Jessica tidak menyebabkan kematian Mirna, maka Jessica tidak dapat dipidana atas pembunuhan berencana. Namun, jika bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa perbuatan Jessica menyebabkan kematian Mirna, maka Jessica dapat dipidana atas pembunuhan berencana.

KESIMPULAN

Analisis teori dusta yang dikemukakan oleh Umberto Eco dan penerapannya dalam kasus Kopi Sianida yang melibatkan Jessica Wongso, dapat dilihat bagaimana konsep-konsep yang dikemukakan oleh Eco dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika dan kompleksitas kasus tersebut. Dalam kasus ini, terdapat elemen-elemen naratif yang dibangun oleh pihak-pihak terlibat, termasuk Jessica Wongso, media massa dan masyarakat umum. Penggunaan narasi yang kuat dan retorika yang persuasif dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik tentang kasus ini.

Selanjutnya, konsep permainan dan manipulasi dalam teori dusta Eco juga relevan dalam konteks kasus ini. Terdapat tuduhan bahwa Jessica Wongso memainkan peran dalam peristiwa tragis kematian Mirna Solihin dengan menggunakan kopi yang mengandung sianida. Eco berargumen bahwa kebohongan dan manipulasi dapat digunakan untuk menghasilkan efek tertentu dalam komunikasi. Dalam kasus ini, dugaan manipulasi dan permainan yang dilakukan oleh Jessica Wongso yang mempengaruhi pihak-pihak terkait.

Selain itu, teori dusta Eco juga menyoroti pentingnya konteks dan interpretasi dalam memahami kebenaran. Dalam kasus ini, terdapat perbedaan interpretasi dan pemahaman antara pihak-pihak terkait, termasuk Jessica Wongso, keluarga Mirna Solihin, dan khalayak. Konsep multi-interpretasi dan subjektivitas dalam memahami kebenaran dapat dilihat sebagai elemen yang signifikan dalam kasus ini. Implikasi teori dusta Umberto Eco dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso dapat memiliki beberapa penerapan dalam konteks hukum. Berikut adalah beberapa implikasi yang relevan:

- a. **Pembuktian dan Fakta:** Teori dusta Eco menekankan pada konstruksi narasi dan permainan yang terkait dengan kebohongan. Dalam konteks hukum, implikasinya adalah pentingnya membedakan antara narasi yang dibangun berdasarkan fakta dan narasi yang dibangun berdasarkan kebohongan atau manipulasi. Pihak yang terlibat dalam kasus hukum harus berupaya memastikan bahwa fakta-fakta yang disajikan secara akurat dan tidak terdistorsi oleh upaya manipulasi atau permainan naratif.
- b. **Bukti dan Kredibilitas:** Dalam hukum, kredibilitas saksi dan bukti yang disajikan sangat penting. Teori dusta Eco menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor

seperti retorika, manipulasi, dan motivasi di balik kesaksian atau bukti yang disajikan. Pengadilan harus mampu mengidentifikasi potensi manipulasi dan memeriksa kredibilitas saksi serta keandalan bukti yang diajukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diberikan.

- c. Interpretasi dan Subyektivitas: Teori dusta Eco juga menyoroti peran interpretasi dan subyektivitas dalam memahami kebenaran. Dalam konteks hukum, ini berarti pengadilan harus menyadari bahwa penafsiran dan pemahaman tentang kebenaran dapat bervariasi antara individu. Pengadilan perlu mempertimbangkan berbagai interpretasi yang mungkin muncul dalam kasus dan berupaya mencapai pemahaman obyektif yang seadil mungkin.
- d. Penyelidikan yang Teliti: Implikasi teori dusta Eco dalam konteks hukum juga menekankan pentingnya penyelidikan yang teliti dan mendalam. Dalam kasus Kopi Sianida, pengungkapan kebenaran melibatkan analisis yang cermat terhadap pesan-pesan, hubungan, dan konteks komunikasi yang terjadi antara Jessica Wongso dan Mirna Solihin. Penyelidikan yang komprehensif harus dilakukan untuk mengumpulkan bukti yang adil dan akurat, serta untuk memahami motif dan meta-pesan yang mungkin tersembunyi di balik komunikasi yang terjadi.

Penerapan teori dusta Umberto Eco dalam konteks hukum dapat membantu pengadilan untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti konstruksi narasi, manipulasi, interpretasi, dan keandalan bukti dalam proses pengambilan keputusan yang adil dan akurat. Hal ini penting untuk mencapai keadilan dan memastikan bahwa kebenaran yang sebenarnya terungkap dalam kasus hukum yang kompleks dan ambigu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, G., Hidayat, D., & Kamarani, D. D. (2022). "Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922–4930. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1082>
- Astuti, R. (2018). "Semiotika Dalam Bidang Manajemen Pemasaran," *Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.26805/jmkli.v1i2.13>
- Eco, U. (2018). "Semiotics and the Philosophy of Language," *Reading Eco*, 1–13. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zxx0xk.6>
- Education, J. (2019). "Ajaran Kausalitas Dalam Penegakan Hukum Pidana (Studi Putusan Mahkamah Agung Nomor 498 K / PID / 2016)," *jurnal hukum* 7(1), 185–196.
- Fadhilla, A. N. (2023). "Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya and the Last Dragon," *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 11(1), 126–141.
- Fransiska Usal Knaofmone. (2022). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap Nunhala," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(3), 108–117. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i3.756>
- Hapsari, S. U. H. (2012). "Hukum Media, Dulu, Kini, Dan Esok," *Journal of Riptek*, 6(I), 50.
- Hasanpoor-Azghady, S. B., Simbar, M., Vedadhir, A. A., Azin, S. A., & Amiri-Farahani, L.

- (2019). "The social construction of infertility among Iranian infertile women: A qualitative study," *Journal of Reproduction and Infertility*, 20(3).
- Mutiaz, I. R. (2019). Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>
- Nasution, M. A. S., Satria, B., & Tarigan, I. J. (2022). "Mediasi Sebagai Komunikasi Hukum Dalam Penyelesaian Sengketa Medik Antara Dokter Dan Pasien," *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 1(02), 86–96. <https://doi.org/10.53337/jhki.v1i02.14>
- Poti, J. (2019). "Ekonomi Politik, Media Dan Ruang Publik," *Semiotika*, 13(2), 200–206. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Raka, R. R. (2020). "Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud," *jurnal Dharma Duta*, 17(2). <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.371>
- Ruastiti, N. M. (2017). "Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.105>
- Sari, N. C., & Azhar, Z. (2019). "Analisis Kausalitas Kriminalitas, Pendidikan Dan Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 635. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6288>
- Sari, W. (2020). "Fenomena Ekonomi Politik Komunikasi di Indonesia," *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.111>
- Satvikadewi, A. A. P., & Hamim. (2018). "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi untuk Mempromosikan Potensi Lokal Wisata Pulau Bawean," *Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Sidik, A. (2018). "Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce," *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4). <https://doi.org/10.31602/tji.v9i4.1533>
- Sofian, A. (2015). "Kausalitas dalam Hukum Pidana pada Keluarga Civil Law dan Common Law" *Prosiding Seminar Nasional Hukum UMS*, September, 323. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3555.6328>
- Sofian, A. (2016). "Ajaran Kausalitas Dalam R KUHP," *hasil kajian Institute for Criminal Justice Reform*, 3.
- Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi, N. (2013). "Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco: Pembelajaran Sejarah Bagi Pembaca Indonesia," *jurnal Atavisme*, 16(1), 27–41. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.105.27-41>.
- Tinarbuko, S. (2017). "Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat," *jurnal Panggung*, 26(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>
- Venancio, R. D. O. (2017). C. S. "Peirce's Phaneroscopy as Early Communicology," *Coactivity: Philosophy, Communication*, 25(1), 26–37. <https://doi.org/10.3846/cpc.2017.269>
- Yuliasuti Sahan, M. (2019). "Masalah-Masalah Hukum dan Kode Etik Komunikasi di Indonesia," *Communication*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.36080/comm.v10i2.899>
- Yusanto, Y. (2020). "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>, 7(13).